

DIRASAH

Volume 2, Number 2, Agustus 2019

p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Accepted: Maret 2019	Revised: Juli 2019	Published: Agustus 2019
--------------------------------	------------------------------	-----------------------------------

Sepuluh Modal Keberhasilan Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran

Yazidul Busthomi

Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang, Indonesia

e-mail: yazidulbusthomi03@gmail.com

Syamsul A'dlom

Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang, Indonesia

e-mail: samsuladlom06@gmail.com

Abstract

Subject competency standards can be defined as "statements about knowledge, skills and attitudes that must be mastered and the level of mastery that is expected to be achieved in learning a subject". The competency standard is a framework that explains the basic development of a structured learning program. The subject competency standard is also the focus of the assessment, so the curriculum development process is the focus of the assessment, although the curriculum contains more of the knowledge, skills and attitudes document than evidence to show that learners who have learned have early knowledge and skills. Ten modalities for the success of students in understanding learning material are as follows: (1) Students of high intelligence level; (2) Students have motivation in learning; (3) Students are interested in learning; (4) Students attend school; (5) Students are always healthy; (6). Students behave well; (7). Students get attention from their parents; (8) The teacher uses methods that are appropriate for students; (9) The teacher masters the learning strategy; (10) The teacher is professional as a teacher.

Keywords: Success, Learning Material

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah modal utama bagi kemajuan suatu bangsa. Sumber daya alam tidak dapat menjamin kemakmuran suatu bangsa bila sumber daya manusianya diterlantarkan. Telah dibuktikan oleh sejarah, bahwa negara yang miskin sumber daya alam, tetapi kaya sumber daya manusia dapat menjadi negara yang kaya, makmur dan kuat. Demikian pula sebaliknya, negara yang kaya sumber daya alam tetapi miskin sumber daya manusia tidak akan menjadi negara yang maju. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah.

Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak.¹ Kemudian, melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama yaitu Nabi Adam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُ مَا مَوْحِي إِلَيَّ مِنْ سَمَاءٍ أَوْ مَوْحِي بِلَيْسَ بِأَسْمَاءٍ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar.²

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal dan informal. Pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 251.

² QS. al-Baqarah (2): 31.

³ Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995, 149.

Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.⁴ Dalam perspektif psikologi, pelatihan sebenarnya masih berada dalam ruang lingkup pengajaran. Artinya, pelatihan adalah salah satu unsur pelaksanaan proses pengajaran kerampilan ranah karsa. Selain pengajaran dan pelatihan, dalam pendidikan juga diperlukan bimbingan.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.⁵ Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon pisang.

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.⁶ Yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam operasionalnya, pendidikan nasional dikelompokkan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya. Operasional yang dikelola sesuai tahapan atau tingkat perkembangan peserta didik dan kelulusannya.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁷ Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 73.

⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 59.

bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.⁸

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah.⁹ Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga.¹⁰

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹¹ Selama ini metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih banyak mempertahankan cara-cara lama seperti ceramah dan menghafal. Cara-cara tersebut dapat membuat peserta didik bosan, jenuh, dan kurang semangat dalam belajar agama.

Pendidikan formal dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya.¹² Lembaga ini akhirnya diterima sebagaimana wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah pendidikan di keluarga.

Islam menekankan kepada umatnya untuk belajar, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 yaitu:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 345.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 41.

¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 3.

¹² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 15.

*tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.*¹³

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.¹⁴ Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif

Pengajaran di ruang kelas merupakan salah satu usaha proses pendidikan kepada siswa. Pengetahuan, konsep, dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan sikap yang tepat sebagai alat untuk belajar lebih lanjut yang harus dibangun pada awal pendidikan siswa secara luas disebut “keterampilan pendidikan dasar”.¹⁵ Menyampaikan informasi-informasi yang terkandung pada pengetahuan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Guru harus menyiapkan pengalaman yang siap pakai, mengerjakan tugas-tugas administrasi dan sebagainya.

Peserta didik di kelas memiliki kemampuan yang beragam yaitu ada yang pandai dan kurang. Karenanya, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja perorangan, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran sebagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa

¹³ QS. al-Taubah (11): 122.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan XX111 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, cetakan VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 251.

depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.¹⁶

Kajian Teoritis

Standar kompetensi

Standar adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemin yang efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki.¹⁷

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang.¹⁸ Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Standar kompetensi mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai “pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran”. Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang berstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran juga merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Dengan demikian standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu; mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan; melakukan reaksi yang tepat bila terjadi

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19-20.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, cetakan VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

penyimpangan dari rancangan semula; dan melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Penentuan standar kompetensi hendaknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena jika setiap sekolah atau setiap kelompok sekolah mengembangkan standar kompetensi sendiri tanpa memperhatikan standar nasional, maka pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu sekolah. Akibatnya kualitas sekolah akan bervariasi, dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah yang satu dengan kualitas sekolah yang lain.

Menganalisis standar kompetensi mata pelajaran dengan memperhatikan keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran; urutan tidak harus sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi.¹⁹

Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh rincian tersebut kita perlu melakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan jalan mengajukan pertanyaan: “Kemampuan atau kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi?” Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Kompetensi dasar untuk setiap standar kompetensi dapat berkisar 5 sampai 6 butir.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar tersebut diurutkan.

¹⁹ Mulyadi, *Classroom Management*, cetakan I (Malang: Aditya Mediya, 2009), 76.

Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaian. Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Jika kompetensi serangkaian indikator hasil belajar sudah nampak pada diri peserta didik, maka target dasar tersebut sudah tercapai.²⁰

Sepuluh Modal Keberhasilan Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran

Sepuluh modal keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Memiliki tingkat kecerdasannya tinggi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Kemampuan dasar yang tinggi pada seorang anak memungkinkan dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, cetakan VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 53.

Crow and Crow, mengemukakan bahwa inteligensi atau kecerdasan berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baik keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan. Pada saat ini pemahaman terhadap kecerdasan ini sudah berkembang di antaranya yaitu kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berintraksi secara fungsional dengan yang lain. Dan di antara ciri-ciri kecerdasan intelektual yaitu:

1. Kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
2. Kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.
3. Tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan.
4. Mempunyai motivasi yang tinggi.
5. Memecahkan masalah dengan rasional.
6. Tidak takut gagal dan selalu optimis.
7. Memahami, memprediksi dan interpretasi.²¹

Peserta didik yang tingkat kecerdasannya tinggi dapat memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sudah tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan peserta didik dalam menguasai standar kompetensi mata pelajarannya.

Mempunyai motivasi dalam belajar

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 99.

materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

2. motivasi ekstrinsik

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.²²

Peserta didik mempunyai motivasi menimbulkan aktivitas dan menentukan arah perilakunya, dan pada dasarnya motif-motif merupakan sumber-sumber terjadinya aksi.

Berminat dalam Belajar

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Untuk mengetahui bagaimanakah minat belajar seseorang dapat ditempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam atau jauhnya keterikatan seseorang terhadap objek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau proses belajar yaitu: (1) yang berhubungan dengan individu yang belajar, pada perhatiannya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar dan lain-lain, (2) yang berhubungan dengan lingkungan dalam belajar, dapat diketahui dari hubungannya dengan guru-gurunya dan lain-lain, dan (3) yang berhubungan dengan materi dan peralatannya, ini dapat diketahui dari catatannya, buku-buku yang dimilikinya dan lain-lain.²³

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 137.

²³ Abdul Rohman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, cetakan I (Jakarta: Prenada Media, 2004), 269.

Peserta didik mempunyai minat/ keinginan yang besar dalam belajar, dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajarnya.

Hadir di Sekolah

Peserta didik tidak hadir di sekolah karena menderita sakit, malas untuk belajar dan lain sebagainya, baik dalam jangka waktu yang lama maupun sebentar sehingga kehilangan sebagian kegiatan belajarnya. Hal ini menyebabkan mereka kurang memahami materi pelajarannya. Jadi kehadiran mereka di sekolah mempengaruhi keberhasilannya dalam menguasai standar kompetensi mata pelajarannya.

Selalu Sehat

Kondisi umum jasmani dan tonos (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

Peserta didik dalam belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmani. Badan yang sering sakit-sakit dapat membuat peserta didik tidak berdaya, tidak bersemangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar. Apabila tidak bersemangat, dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, maka besar kemungkinan peserta didik yang bersangkutan tidak dapat mencapai nilai standar ketuntasan belajar minimal.

Bersikap yang Baik

Sikap adalah gejala internal yang berdemensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan kepada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut.

Kegagalan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat kecerdasan rendah atau faktor-faktor kesehatan, tetapi juga dapat disebabkan karena tidak

menguasai cara-cara belajar yang baik. Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai. Ini berarti bahwa peserta didik yang cara-cara belajarnya lebih baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik pula, dan demikian pula sebaliknya. Untuk memungkinkan peserta didik dapat menerapkan cara-cara belajar yang baik, sejak dini peserta didik hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan menerapkan cara-cara belajar yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam kitab maroqil ubudiyah yang menjadi syarah kitab bidayah al-Hidayah, Imam Muhammad Nawawi telah menerangkan tentang etika-etika peserta didik terhadap guru yaitu sebagai berikut:

1. Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
2. Sedikit bicara dihadapannya.
3. Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
4. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu.
5. Tidak menoleh ke kanan dan kekiri.²⁴

Mendapat Perhatian dari Orangtuanya

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Sayangnya, masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanyalah tugas sekolah/madrasah saja. Para orangtua seperti ini menganggap bahwa tugas orangtua tidak lebih sekadar mencukupi kebutuhan lahir anak seperti makan, minum, pakaian, dan alat-alat pelajaran, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat kebendaan. Oleh sebab itu sibuk dengan pekerjaan mereka sejak pagi sampai sore, bahkan ada juga yang sampai malam untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya belajar dan atau bermain.

Peserta didik mendapat perhatian dari orang tuanya, menjadi dukungan untuk mencapai standar kompetensi karena sebenarnya pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga.

Keadaan anak dalam suatu keluarga tidak selalu sama. Keadaan ini rupanya tidak selalu diterima oleh sebagian orangtua sebagai suatu kenyataan. Penolakan

²⁴ Muhammad Nawawi, *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*, cetakan I (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), 288.

ini memang tidak dinyatakan secara terus terang, tetapi ditampilkan dalam bentuk perlakuan-perlakuan tertentu. Misalnya, dengan melebih-lebihkan atau menyanjung-nyanjung anak yang mereka anggap memenuhi harapan mereka, dan mengabaikan atau mencela anak yang tidak mereka harapkan. Jadi orangtua pilih kasih terhadap anak menyebabkan anak tidak mendapat perhatian yang baik dari orangtuanya, sehingga masalah ini menjadi hambatan bagi anak untuk mencapai standar kompetensi mata pelajarannya, karena sebenarnya pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga.

Memiliki guru yang mampu menggunakan metode yang sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa

Guru menggunakan metode yang sesuai kepada peserta didiknya menyebabkan peserta didik aktif dan mendukung daya kritis peserta didik, sehingga peserta didik tersebut mudah menguasai standar kompetensi mata pelajarannya. Metode yang kurang sesuai kepada peserta didiknya misalnya selalu menggunakan metode ceramah atau diskusi. Sedangkan metode ceramah yang digunakan menyebabkan peserta didik pasif dan menghambat daya kritis peserta didik, dan metode diskusi yang digunakan didominasi oleh peserta didik yang pandai, jalannya diskusi bertele-tele dan memboroskan waktu. Jadi masalah ini menyebabkan peserta didik sulit menguasai standar kompetensi mata pelajarannya.

Memiliki guru yang menguasai strategi pembelajaran

Guru menguasai strategi pembelajaran, yaitu guru dapat memenuhi hal-hal yang harus dilakukan dalam strategi pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran. Guru menguasai strategi pembelajaran menyebabkan peserta didik semangat dalam belajar dan mendukung daya kritis peserta didik, sehingga peserta didik tersebut mudah menguasai standar kompetensi mata pelajarannya.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat

apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah.

2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana seorang guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir dan bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah melakukan evaluasi.²⁵

Memiliki guru profesional

Guru sudah profesional sebagai guru, karena memenuhi syarat-syarat menjadi guru profesional. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, misalnya: mencerdaskan kehidupan peserta didik, maka profesi ini memerlukan persyaratan-persyaratan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Persyaratan-persyaratan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cetakan III (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 5-8.

²⁶ *Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 229.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁷

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu serta konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²⁸

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; serta menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²⁹

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 230.

²⁹ Ibid.

Penutup

Standar kompetensi mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai “pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran”. Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang berstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran juga merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa peserta didik yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Sepuluh modal keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) Memiliki tingkat kecerdasannya tinggi; (2) mempunyai motivasi dalam belajar; (3) berminat dalam belajar; (4) hadir di sekolah; (5) siswi selalu sehat; (6) bersikap yang baik; (7) mendapat perhatian dari orangtuanya; (8) memiliki guru yang mampu menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa; (9) memiliki guru yang menguasai strategi pembelajaran; dan (10) memiliki guru profesional.

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai standar kompetensi, diperlukan faktor-faktor pendukung yang harus dilengkapi, maka kepala sekolah seyogyanya menyediakan sarana dan prasarana pendukung untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai standar kompetensi mata pelajarannya, dan mempertahankan program pembelajaran yang telah dicapai dengan baik serta terus ditingkatkan sampai mencapai tujuan yang lebih baik. Pengurus yayasan dituntut untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat yang dialami peserta didik dalam usahanya mencapai standar kompetensi mata pelajarannya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetakan III. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cetakan I. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.

Engkoswara dan Aan Komariah. *Admistrasi Pendidikan*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta. 2010.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cetakan IV. Semarang: Rasail Media Group. 2009.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2007.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan VI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Mulyadi. *Classroom Management*. Cetakan I. Malang: Aditya Mediya. 2009.

Nawawi, Muhammad Maroqil *Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*. Cetakan I. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2000.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.

Shaleh, Abdul Rohman dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Cetakan I. Jakarta: Prenada Media. 2004.

Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cetakan IV. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.

Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan XX111. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Copyright © 2019 **Journal Dirasah**: Vol. 2, No. 2, Agustus 2019, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Journal Dirasah** is the property of **Journal Dirasah** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>